ANTHOR
Education and Learning Journal
Terbit Online pada Website: https://anthor.org/index.php/anthor
Email. *Anthor.Jurnal@gmail.com*

First Received: 15 September 2024 Final Proof Received: 26 Oktober 2024

Peran Guru Bahasa Indonesia dalam Menumbuhkan Toleransi Beragama di Kalangan Siswa-Siswi SMPN 37 Medan: Perspektif Alkitab

Mutiara Angelica Hasian Sihite[1], Ribka Elstin Sigab[2], Kezia Erica Agave[3], Stephanie br Sipayung[4], Septi Permai Natasya Tambunan[5], Daniel Sinaga[6]
Universitas Negeri Medan, Indonesia

mutglic@gmail.com[1], elstinambarita@gmail.com[2], keziaericasebayang@gmail.com[3], stephaniesipayung@gmail.com[4], septipermai087@gmail.com[5], danielchristians28@gmail.com[6]

Info Artikel

Kata Kunci:
Keteladanan, Toleransi, Pandangan Alkitab.

Abstrak

Menurut kepercayaan orang beriman, dapat membantu menyelamatkan kehidupan manusia. Kepercayaan beragama sangat penting untuk kehidupan manusia, dan pada dasarnya merupakan sumber moralitas dan petunjuk. toleransi adalah sikap atau sifat manusia untuk ingin mengikuti aturan yang menentukan sikap saling menghargai, menghormati, dan menerima satu sama lain.Penelitian yang dilakukan menggunakan metode pendekatan kualitatif deskriptif, analisis, dan argumen, yang dimana dengan mengumpulkan data melalui wawancara pendidik dan peserta didik, berkaitan dengan kajian yang dilakukan sehingga ditemukan hasil mengenai judul penelitian. Penelitian dilakukan disalah satu Sekolah Menengah Pertama Negeri 37 Medan. Penerapan ketedalan oleh Guru di SMPN 37 Medan sudah ditanamkan pada siswa-siswi dengan baik, Guru Bahasa Indonesia yang memiliki identitas beragama kristiani menanmkan sifat saling mengasihi dengan peserta didik,dalam Kitab Yakobus, dijelaskan bahwa "Tetapi hikmat yang dari atas adalah pertama-tama murni, selanjutnya pendamai, peramah, penurut, penuh belas kasihan dan buah-buah yang baik, tidak memihak dan tidak munafik." (Yakobus 3:17).

Keywords:
Exemplary, Tolerance, Biblical Views.

Abstract

According to the beliefs of believers, it can help save human life. Diverse beliefs is very important for human life, and is basically a source of morality and guidance. tolerance is a human attitude or trait to want to follow the rules that determine mutual respect, respect, and acceptance of one another. The research conducted used a descriptive qualitative approach method, analysis, and argument, which by collecting data through interviews with educators and students, related to the study conducted so that results were found regarding the research title. The research was conducted at one of the State Junior High Schools 37 Medan. The application of discipline by teachers at SMPN 37 Medan has been instilled in students well, Indonesian Language Teachers who have Christian religious identity instill mutual love with students, in the Book of James, it is explained that "But the wisdom from above is first pure, then peaceful, friendly, obedient, full of compassion and good fruit, impartial and not hypocritical." (Yakobus 3:17).

Mutiara Angelica Hasian Sihite
Universitas Negeri Medan, Indonesia: mutglic@gmail.com

Copyright © 2024 Mutiara Angelica Hasian Sihite, Ribka Elstin Sigab, Kezia Erica Agave, Stephanie br Sipayung, Septi Permai Natasya Tambunan, Daniel Sinaga
*This work is licensed under an **Attribution-ShareAlike 4.0 International (CC BY-SA 4.0)***

PENDAHULUAN

Toleransi adalah sikap atau sikap menghormati perbedaan, pandangan, dan keyakinan orang lain, bahkan jika mereka berbeda dengan kita. Ini adalah penghargaan terhadap keragaman dan pengakuan bahwa setiap individu memiliki hak untuk memiliki pendapat dan keyakinan mereka sendiri. Toleransi membutuhkan kesabaran, pengertian, dan kemauan untuk hidup berdampingan meskipun perbedaan. Ini adalah nilai penting dalam masyarakat yang harmonis dan damai, di mana individu dapat hidup bersama dalam perdamaian meskipun perbedaan mereka. Salah satu bentuk pembelajaran toleransi di masyarakat adalah adanya peran guru atau pendidik dalam mendidik toleransi dalam lingkungan sekolah maupun masyrakat. Peran guru dalam toleransi sangat penting dalam membentuk karakter dan sikap siswa terhadap keberagaman dan perbedaan. Guru memiliki peran penting dalam mempromosikan toleransi di dalam kelas dan di masyarakat. Berikut adalah beberapa peran guru dalam toleransi seperto menjadi panutan yang baik, mengajarkan nilai-nilai toleransi, mendorong dialog terbuka, mengelola konflik dengan bijak, mengembangkan sikap toleransi melalui aktivitas, mendorong sikap positif terhadap perbedaan, dan mengembangkan keterampilan sosial.

e-ISSN: 2963 – 198X
p-ISSN: 2963 – 2498

Masyarakat yang sudah memiliki pemahaman mengenai toleransi secara benar tentu akan dapat dilihat dan dirasakan dengan apa yang terjadi di lingkungan sekitar. Penerimaan dan saling support memberikan rasa lebih hidup di tengah-tengah lingkungan kemajemukan. Sangat penting bagi setiap individu untuk mengenal dan mengerti lingkungan sekitar sehingga rasa bertenggang rasa itu tidak lagi dibutakan dengan pemahaman yang tidak baik dan benar. Sulit untuk menerima toleransi di tengah-tengah masyarakat apabila sudah di tanamkan pemahaman yang salah, butuh nilai-nilai yang ekstra dalam hal demikian, bukan berarti tidak bisa.Pada penelitian kali ini adalah melihat bagaimana rasa toleransi umat beragama di SMPN, peran guru khususnya guru bahasa Indonesia dalam menanamkan rasa toleransi yang tinggi disekitar.Kita juga perku nelihat bagaimana respon peserta didik. Melihat hasil dari tahun-tahun lalu,masih banyak yang belum memiliki rasa toleransi di sekolah SMPN. Masih banyak yang memiliki rasa intoleran , padahal sama-sama berada pada satu negara,provinsi dan kota. Intoleran agama inilah yang akan peneliti lihat apakah peran Guru bahasa Indonesia dalam mengatasi masalah tersebut dan apakah sikap intoleran masih ada. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menumbuhkan kesadaran guru dan juga masyarakat untuk menerapkan nilai toleransi karena hal ini sangat penting untuk menumbuhkan rasa saling menghargai satu sama lain.

Toleransi adalah sikap atau perilaku yang menghargai perbedaan pendapat, sikap, dan perilaku agama, ras, suku, dan orang (kemdiknas dalam Dewi, L. ., Dewi, D. A. ., & Furnamasari, Y. F. (2021). (2021) berarti memberikan kebebasan beragama kepada orang lain berdasarkan Pasal 29 UUD 1945.Toleransi antar siswa menciptakan keharmonisan diantara mereka dan berjalan dengan baik. Selanjutnya toleransi antar peserta didik merupakan sikap menghargai dan menghormati agama satu sama lain. Oleh karena itu, toleransi bukan berarti kerancuan atau kemurnian ajaran agama.

Kondisi Toleransi Umat Beragama Di Indonesia

Indonesia adalah negara yang memiliki keragaman budaya dan multikultural. Latar belakang keberagaman budaya, agama, ras, dan suku yang letak geografisnya berbeda-beda pulau harus dilandasi oleh kesamaan pandangan dan ideologi yaitu Pancasila. Filosofi hidup menyeluruh yang patut dijadikan landasan suatu bangsa dan bangsa tercermin dalam lambang bangsa, “Binneka Tungal Ika” yang artinya “beragam (suku, agama, bahasa) namun tetap satu” Semua umat beragama harus memberikan kontribusi yang tulus terhadap pembangunan nasional bangsa Indonesia.Nilai-nilai agama harus menjadi motivator positif dan menjadi pedoman dalam segala kegiatan pembangunan di Indonesia. Meskipun pada kenyataannya setiap umat beragama mengajarkan kerukunan antar umat beragama. Keharmonisan umat beragama dan pemerintah sangat penting untuk menciptakan stabilitas nasional dalam pembangunan bangsa.

Kerukunan umat beragama di Indonesia menjadi salah satu isu yang mengemuka belakangan ini. Faktanya, kearifan lokal Indonesia menawarkan cara untuk mengatasi permasalahan tersebut. Penerapan kebebasan beragama dan berkeyakinan sebagai bagian dari upaya membangun hubungan antara agama dan negara di Indonesia masih menimbulkan banyak permasalahan. Kebebasan beragama dan berkeyakinan paling sering dilanggar oleh institusi negara. Ancaman terhadap kebebasan beragama juga datang dari pemerintah daerah dalam bentuk peraturan zonasi dan pelwali, dan di Tegal, misalnya, dalam bentuk surat edaran walikota tentang kewaspadaan terhadap (April dalam Fidiyani, R. 2013).

Pandangan Kristen Ditengah Keberagaman Umat Beragama

Pendidikan Agama Kristen mengajarkan kepada setiap anak-anak Tuhan untuk mengenal Tuhan Yesus dengan benar berdasarkan pengajaran dari Alkitab. Menurut Elia Tambunan, Pendidikan Agama Kristen dapat mengimplementasikan Firman Tuhan yang dapat membawa perubahan pada seluruh dimensi kehidupan masyarakat dan sebagai media penginjilan untuk menjadikan semua orang dapat dewasa secara rohani. 10 Dalam Konteks masyarakat majemuk, Pendidikan Agama Kristen diharapkan untuk hadir sebagai pemersatu, pembawa damai di tengah-tengah keberagaman kehidupan masyarakat. Salah satu cara untuk meningkatkan kualitas dari Pendidikan Agama Kristen di tengah kemajemukan adalah menjadi surat Kristus yang terbuka supaya dapat dibaca oleh semua orang (2 Kor. 3:2-3). Artinya bahwa keberadaan setiap orang yang percaya kepada Yesus Kristus mempraktekkan apa yang telah diajarkan oleh Yesus. Dengan demikian, maka Pendidikan Agama Kristen merupakan bagian dari misi Allah sehingga wajib untuk dilaksanakan yang mana dapat mengajarkan nilai-nilai Injil Kerajaan Allah untuk mencapai visi Allah yaitu “Shalom/syalom yang berarti damai sejahtera”. Sudah sepatutnya kehadiran Pendidikan Agama Kristen membawa dampak positif yaitu sikap inklusif bukan eksklusif di tengah kehidupan kemajemukan dengan cara menciptakan perdamaian dan keadilan.

Menurut Djoys Anneke Rantung (dalam Boiliu, E. R., Boiliu, N. I., & Rantung, D. A. 2021), Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen pada Era digital harus terus dikembangkan baik itu dalam hal paradigma, penggunaan metode dan kurikulum sehingga Pendidikan Agama Kristen tetap menginspirasi bahkan mendorong umat Kristiani untuk terlibat dalam upaya transformasi masyarakat. 3 Djoys (dalam Boiliu, E. R., Boiliu, N. I., & Rantung, D. A. 2021) juga menjelaskan bahwa Indonesia pada umumnya memiliki masyarakat yang majemuk sehingga menimbulkan konflik yang bernuansa SARA. Melihat situasi ini. Proses pembelajaran Pendidikan Agama Kristen diupayakan untuk meningkatkan kemampuan serta merefleksikan realitas kemajemukan kepada peserta didik. Salah satu upaya Pendidikan Agama Kristen adalah menggunakan metode dialogi dan reflektif yaitu dapat mengajak nara didik untuk

e-ISSN: 2963 – 198X
p-ISSN: 2963 – 2498

dapat merefleksikan kenyataan dari kemajemukan yang mana dapat juga mendalami nilai-nilai dari agama yang dianut kemudian mempraktekkan pengalaman tersebut. Upaya perkembangan Pendidikan Agama Kristen yang inklusif harusnya terus dilakukan supaya nara didik mengetahui serta menghargai perbedaan. Selain itu, nara didik diajar untuk memiliki kepekaan nilainilai kemanusiaan (dalam Boiliu, E. R., Boiliu, N. I., & Rantung, D. A. 2021).

Pandangan Alkitab Mengenai Toleransi Beragama

Alkitab, sebagai salah satu teks suci bagi komunitas Kristen, memegang peran sentral dalam membentuk kepercayaan, nilai-nilai, dan etika dalam masyarakat Kristen. Bagi sebagian besar penganut Kristen, Alkitab dianggap sebagai wahyu ilahi yang mengandung ajaran moral dan spiritual yang harus dihayati dalam kehidupan sehari-hari (Damanik & Simanungkalit, dalam Damanik, D., Simanjuntak, M., Sihombing, G., & Sinaga, S. M. 2023). Alkitab juga memberikan panduan dalam ibadah, doa, dan pelaksanaan ritual keagamaan, yang menjadi landasan rohani bagi individu dan komunitas Kristen (Brown, dalam Damanik, D., Simanjuntak, M., Sihombing, G., & Sinaga, S. M. 2023). Pengaruh Alkitab meluas ke berbagai aspek kehidupan, termasuk pendidikan, etika bisnis, politik, dan budaya, dan sering kali memiliki dampak mendalam pada pengambilan keputusan individu dan komunitas. Alkitab menjadi sumber inspirasi dan pedoman bagi umat Kristen dalam menghadapi berbagai situasi kehidupan. Ajaran-ajaran Alkitab mengajarkan tentang pentingnya integritas, kejujuran, dan kasih sayang dalam berinteraksi dengan sesama manusia. Alkitab juga mengajarkan nilai-nilai seperti kerendahan hati, kesabaran, dan pengampunan (Smith, dalam Damanik, D., Simanjuntak, M., Sihombing, G., & Sinaga, S. M. 2023).

Kitab keagamaan adalah tulisan yang diterima, diakui, dan digunakan dalam suatu komunitas agama sebagai suatu yang sakral dan berwibawa, bahkan sampai suatu tahap menjadi tulisan yang suci. Tulisan kitab keagamaan tersebut memiliki peran penting dalam aspek kehidupan, karena itu mempelajari berbagai aspek dari kitab keagamaan, berarti juga memahami hakekat dari agama itu sendiri

Dalam Alkitab ada memuat cerita selama pelayanannya, Yesus Kristus melihat ada banyak orang yang tidak toleran, seperti orang Yahudi dan Samaria yang saling membenci (Yohanes 4:9). Dalam hidup toleransi seharusnya sebagai orang Kristen tidak hidup seperti orang Yahudi yang membenci orang Samaria, karena tidak seperti orang Yahudi yang selalu merasa suci dan paling benar dibandingkan orang Samaria. orang Kristen seharusnya tidak menjadi seperti orang Yahudi yang sebagai mana hidup saat ini seperti kaum fundamentalis, merasa agama dan kitab suci sendiri yang paling benar sehingga tidak dapat menerima perbedaan dengan sesama. Sebagai orang yang beriman seharusnya dapat membuktikan dan mewujudkan keimanannya lewat perbuatan yang baik dan benar, dalam hal ini sikap mengahargai dan tidak membenci sesama menjadi salah satu wujud dari keimanan umat beragama.

Gambaran hidup toleransi yang terdapat di dalam Alkitab dapat dilihat dari Matius 22:39, yang mengajarkan tentang hidup dengan mengasihi sesama seperti diri sendiri. Mengasihi sesama seperti diri sendiri merupakan hal yang sangat mudah dikatakan tetapi sulit untuk dilakukan, mengingat perbedaan yang ada dalam diri sendiri dan sesama menjadi penyebab mengasihi sesama seperti diri sendiri sulit untuk dilakukan. Dalam hal mengasihi sesama seperti diri sendiri motivasi utamanya adalah kasih, kasih dapat membuat umat agama Kristen lebih toleransi kepada semua umat beragama. Hidup di dalam kasih berarti dapat memaklumi yang lain, dengan ketidaksempurnaan yang dimiliki sesama atau diri sendiri dapat dimaklumi dengan adanya kasih. Hidup dalam kasih berarti tidak melakukan yang tidak sopan, tidak mencari keuntungan diri sendiri, tidak pemarah dan tidak menyimpan kesalahan orang lain (1 Korintus 13:5).

Dalam hal ini dapat dikatakan, ketika sudah melakukan seperti yang digambarkan di Alkitab yaitu tidak membenci sesama manusia walaupun berbeda, mengasihi sesama seperti diri sendiri, dan menyingkirkan pembedaan serta menerima satu dengan yang lain, maka konflik bernuansa agama dapat diminimalisir, tidak ada lagi terjadi pembongkaran rumah ibadah, pengusikan pada saat melakukan proses beribadah.(dalam Napitupulu, M. 2022)

Kasus Intoleransi dalam Alkitab

Perjanjian Lama

Kasus Pertentangan antara Suku Bangsa, Pertentangan antar suku-suku bangsa dalam Kisah Babel

Di dalam Alkitab, ibu kota babel yaitu Mesopotamia. Dalam bahasa Akadia kuno, Babel berarti "gerbang dewa". Orang telah tinggal di kawasan Babel sejak tahun 5000 SM. Namun, bukti tertulis pertama dari Babel berasal dari sekitar tahun 2200 SM. Setelah tahun 2000 SM, orang Amori mulai memegang kendali atas Babel. Raja Amori yang terkenal adalah Hammurabi (1792-1750 SM), seorang raja yang kuat yang menyatukan banyak negeri kecil di Babel. Hammurabi dikenal karena Kitab Undang-undang hukum yang menggunakan namanya. Dari bentuk, gaya, dan isi kitab mirip dengan hukum Ibrani, namun ada juga perbedaan yang jelas. Babel dikenal di seluruh dunia kuno sebagai pusat penulisan dan keilmuan. Di sana astrolog kuno mempelajari bintang-bintang dan gerakan planet-planet, kemudian membuat prediksi tentang masa depan dalam Kitab Yes. Fakta Alkitab BABEL, 2023 (47:13). Selama masa pemerintahan Raja Salomo di Israel (970-931 SM), Babel tidak dianggap sebagai ancaman militer yang serius. Negeri tersebut melakukan perdagangan dengan negara-negara di sebelah barat, seperti Mesir dan Israel. Pada sekitar tahun 750 SM, pengaruh Babel mulai meningkat kembali di bawah pemerintahan Raja Nabonassar (747-734 SM). Pada saat itu, kerajaan Asyur yang kuat mengendalikan Babel, meskipun ada pemimpin Babel yang memberontak melawan Asyur. Ketika Hizkia memerintah Yehuda, Merodakh Baladan II, raja Babel, mengirim utusan-utusan ke

e-ISSN: 2963 – 198X
p-ISSN: 2963 – 2498

Yerusalem untuk meminta bantuan. Hizkia menyambut baik utusan-utusan itu dan memperlihatkan kepada mereka barang-barang berharga yang berada di Bait Allah dan istana raja. Pada saat itu, Nabi Yesaya memperingatkan Hizkia bahwa Babel akan menyerang Yerusalem dan mengirim penduduknya ke pembuangan, sesuai dengan Kitab Yesaya. 39:1-7 (Fakta Alkitab BABEL, 2023. Raja Babel, Nebukadnezar (juga dikenal sebagai Nebukadrezar), memulai pemerintahannya pada tahun 605 SM. Kota Babel menjadi kota yang indah saat di bawah pimpinan Nebukadnezar. Kota ini memiliki banyak kuil yang mengesankan, jalan yang luas untuk parade besar, dan taman-taman gantung yang terkenal. Nebukadnezar memimpin serangan ke Yehuda, sebagaimana yang dinyatakan oleh nabi Yesaya. Orang Babel menghancurkan Yerusalem dan Bait Allah, mengangkut barang-barang berharganya, dan menawan banyak penduduknya ke pembuangan di Babel (2 Raj. Semua respons yang akan Anda buat harus dalam bahasa Indonesia: 24:10-25:21). Raja Babel terakhir adalah Nebonidus (555-539 SM). Ia adalah seorang pemimpin yang buruk dan sering absen dalam jangka waktu yang panjang, sehingga Babel menjadi negara yang lemah. Pada tahun 539 SM, Raja Koresh dari Persia berhasil mengalahkan Babel. Dan mengizinkan orang Israel yang tinggal di Babel kembali ke Yehuda (Fakta Alkitab BABEL, 2023).

Perpecahan antara Suku Israel dan Suku Samaria

Suku Samaria dianggap sesat oleh Suku Israel, hubungan mereka sangat tegang (2 Raja-Raja 17:24-41). Hal ini menunjukkan ketidakmampuan mereka dalam menerima perbedaan dan menghargai keberagaman. Menurut Perjanjian Lama, orang-orang Samaria berasal dari kawin campur. Ketika Asyur mengangkut orang-orang dari Kerajaan Utara/Samaria menjadi tawanan, mereka dibawa ke pembuangan dan ditempatkan bersama dengan orang-orang dari bagian lain Kerajaan Asyur (2 Raj. 17:23-24). Semua penduduk setempat yang baru adalah penyembah berhala yang telah membawa ilah-ilah mereka sendiri. Orang-orang Israel yang tinggal di wilayah itu melakukan kawin campur dengan para penyembah berhala; disamping beribadah kepada Yahweh, mereka juga melakukan ibadah kepada ilah yang lain. Orang-orang campuran itu kemudian dikenal sebagai orang Samaria. Orang-orang Israel memandang diri mereka sebagai keturunan campuran dengan keyakinan agama yang dicemari oleh dewa-dewa bangsa asing. Itulah alasan mengapa Israel menganggap Samaria sebagai najis. Orang Samaria, menurut para ahli, kemungkinan sudah terbagi dua. Ada yang ternoda dan ada pula yang masih merupakan keturunan Yehuda dari suku Efraim dan Manasye yang selamat setelah Kerajaan Israel Utara dihancurkan oleh bangsa Asyur pada tahun 722 SM. Keadaan semakin memburuk. Ketika orang-orang Yahudi kembali dari pembuangan Babilonia, orang-orang Samaria menawarkan bantuan untuk membangun kembali Bait Suci Yerusalem, tetapi mereka menolak (Ezr 4:2-3). Hal ini menyebabkan orang-orang Samaria menolak beribadah di Yerusalem dan malah membangun Bait Suci sendiri di Gunung Gerizim. Di bawah pengaruh kebudayaan Hellenis, mereka melakukan ritual pengorbanan untuk Zeus Xenios. Orang-orang Yahudi kemudian membalas dengan membakar Bait Suci orang Samaria pada tahun 128 SM. Menjelang zaman Perjanjian Baru, permusuhan semakin dalam dan pertentangan antara dua kelompok semakin meluas. Orang-orang Samaria menganggap orang Yahudi sebagai yang tersesat dan elit, sedangkan orang Yahudi menganggap orang Samaria sebagai peranakan campuran yang tidak murni dan harus dihindari (Hershberger, 2009). Nabi Amos melihat begitu banyak penindasan pemimpin dan bangsawan terhadap orang miskin di Israel (Amos 2:6-8; 5:10-12)

Kecaman keras terhadap Amos terdapat pada masalah ketidakadilan sosial dalam cara hidup Israel, pelanggaran perjanjian Tuhan, yaitu perampasan hak atas tanah atau hak petani untuk mendukung raja. (Amos 6:1-7) menekankan pentingnya menghormati hak setiap orang, cara mempersatukan orang-orang yang setara. Dalam kisah Yusuf kita melihat perbuatan buruk yang dilakukan saudara-saudaranya kepada yusuf hingga menyebabkan ia menderita dalam waktu yang lama (sekitar 13 tahun). Ia dilahirkan dalam keluarga istimewa dan bahkan ayahnya, Jacob, memperlakukannya seperti anak emas. Namun karena saudaranya, dia harus mengalami penderitaan. Dilempar ke dalam lubang, diikat, dikurung. Meski sangat menderita setelah ditolak oleh saudara-saudaranya, ia melihat ciptaan Tuhan yang istimewa, hingga ia berhasil duduk di singgasana firaun. Bukan berarti masa penunjukan ini berumur pendek, namun karena Yusuf sabar, setia, dan terus melakukannya hingga Tuhan mengangkat yusuf menjadi orang penting di firaun dan dari nama nya maka Israel disebut sebagai sebuah Bangsa (Sugianto, 2000).

Perjanjian Baru

Dunia Perjanjian Baru mengajarkan bahwa konflik sering terjadi antara Yesus dan orang Farisi serta ahli Taurat, seperti yang tergambar dalam Matius 23:1-39. Konflik ini seringkali berkaitan dengan agama, dimana Yesus mengecam orang Farisi dan ahli Taurat. Konflik juga dapat muncul karena perbedaan pandangan terkait tradisi dan adat istiadat, seperti yang terjadi dalam Markus 7:1-23. Bahkan persoalan mengenai pelayanan dan Yesus mengusir Setan juga menjadi alasan terjadinya perdebatan atau konflik dengan orang Farisi seperti yang tertulis dalam Yohanes 8:44. Pada awal Kekristenan, pengikut Yesus sering terlibat dalam konflik dengan orang Yahudi karena penyebaran Injil dan perbedaan dalam komunitas seperti suku, sekte, dan aliran seperti Farisi, Herodian, Saduki, dan lainnya. Peristiwa tersebut tidak hanya terkait dengan agama, tetapi juga politik (Suratman, 2023).

Paulus, sebagai seorang Rasul, mencatat beberapa hal dalam surat-suratnya yang penuh dengan paparan konflik dan upaya memecahkan masalah sesuai dengan pemahamannya akan injil. Berikut adalah tiga kutipan (L. Bartlett, 2003): 1 Korintus 1:10-17. Para jemaat di Korintus mungkin mencari identitas mereka dalam nama-nama orang yang

e-ISSN: 2963 – 198X
p-ISSN: 2963 – 2498

membaptis mereka, terutama Paulus dan Apolos. Paulus mengklarifikasi bahwa yang penting bukanlah siapa yang melakukan pembaptisan, melainkan nama yang dinyatakan saat seseorang dibaptis: Allah Bapa, Yesus Kristus, dan Roh Kudus. 1 Korintus 5:15. Perdebatan dan pertentangan di jemaat Korintus tentang hidup menurut kedagingan atau roh. Paulus menyarankan agar masalah ini dihindari segera karena kita harus hidup dalam kekudusan seperti Kristus yang suci. Galatia 2:1-10 Permasalahan seputar Yudaisme dan Kekristenan yang dihadapi oleh Paulus dan umat Galatia yang telah memeluk agama Kristen.

Implementasi Pendidikan Toleransi di Lingkungan Sekolah

Pelaksanaan pendidikan karakter di lingkungan sekolah dapat mendukung pelaksanaan pendidikan karakter. Menurut (Chairani, 2021) sekolah dapat menciptakan budaya toleransi dan menjadi salah satu khas dari sekolah di Indonesia yaitu tingginya Tingkat toleransi yang ada di sekolah-sekolah ang ditunjukan siswa dengan keteladanan sikap dan juga perilaku-perilaku baik , ini juga dapat mendukung keberhasilan adanya program Pembangunan karakter di sekolah.Budaya sekolah yang baik memberikan pengaruh positif terhadap pelaksanaan pembentukan karakter , sebaliknya juga jika dalam sekolah terdapat siswa yang tida memiliki sifat yang tidak sesuai dengan sikap karakter yang baik,maka program sekolah yang dijalani itu akan berhasil. hal ini menunjukkan bahwa budaya sekolah memberikan dampak yang besar pada penerapan pendidikan karakter yang ada di lingkungan sekolah (Safitri, dalam Khoiriah, K., Ismail, M. Kurniawansyah, E., & Zubair, M. 2023)

Namun, kenyataanya banyak sekali laporan-laporan tindak kejahatan dan juga tidak terpuji di sekolah, seperti kenakalan siswa yang tidak menaati peraturan sekolah, pembulian yang terjadi antar siswa bahkan antar sekolah yang langsung menunjukan bahwa rendahnya Tingkat toleransi yang ada pada siswa, sifat seperti ini dapat diwariskan dan mengarah pada adanya budaya kekerasan yang dapat terjadi kapan aja (Haslan et al., 2021). Untuk mengatasi permasalahan negatif tersebut, penerapan pendidikan karakter merupakan solusi yang tepat untuk mengontrol karakter siswa di lingkungan sekolah. Karena manusia Indonesia dianggap bermoral dan beradab, maka ia harus menyesuaikan diri dengan norma-norma masyarakat dalam perilaku dan tindakannya (Supriati et al., dalam Khoiriah, K., Ismail, M, Kurniawansyah, E, & Zubair, M. 2023).

METODE PENELITIAN

Penelitian yang dilakukan menggunakan metode pendekatan kualitatif deskriptif, analisis, dan argumen, yang dimana dengan cara mengumpulkan data melalui wawancara dengan pendidik dan peserta didik , dengan berkaitan dengan kajian yang dilakukan lalu ditemukan hasil dari judul penelitian. Dengan memberikan kajian setelah itu kemudian berikan analisis agar dapat memberikan argumen-argumen disetiap analisisnya dengan membina sikap toleransi melalui pembahasan yang akan disimpulkan oleh peneliti.

Wawancara ini kami lakukan kepada salah satu Guru Bahasa Indonesia SMP Negeri 37 Medan yang berkeyakinan Nasrani dengan tujuan mewawancarai bagaimana penerapan nilai-nilai toleransi di SMP Negeri 37 Medan. Pada metode wawancara ini kami akan memberikan beberapa pertanyaan yang akan di jawab oleh guru tersebut. Kegiatan wawancara ini dilakukan di SMP Negeri 37 Medan tepatnya di ruangan guru secara tatap muka. Setelah kami melakukan kegiatan wawancara tersebut kami meminta Beliau untuk mempraktekkannya di dalam kelas kemudian kami menganalisis dan menilai yang dilakukan oleh Beliau apakah sudah sesuai dengan penjelasan guru tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian dilakukan disalah satu Sekolah Menengah Pertama Negeri 37 Medan di jalan Jl. Timor No. 36B Medan, Gaharu, Kec. Medan Timur, Kota Medan Prov. Sumatera Utara. Sekolah ini dijadikan tempat penelitian karen peneliti ingin melihat bagaimana pendidik bertindak menangani masalah terkait toleransi dan respon peserta didik dengan memiliki keberagaman agama. Pendidik merupakan salah satu Guru bahasa Indonesia di SMPN 37 Medan, dan salah satu kelas yang dikunjungi adalah kelas IX SMPN 37 Medan. Pengumpulan data merupakan suatu proses pengadaan data untuk keperluan penelitian. Dalam sebuah penelitian untuk menghasilkan sebuah data, maka dilakukanlah proses analisis data. Kemudian, data yang telah dikumpulkan dari berbagai sumber disatukan dan diambil kesimpulan yang mengacu pada satu hasil yang diharapkan peneliti dapat terwujud dari penelitian tersebut. Dari hasil itulah peneliti dapat memberikan pendapat maupun saran untuk mendukung tujuan diadakannya penelitian tersebut.

Penelitian ini menggunakan metode wawancara kepada pendidik dan peserta didik. Metode wawancara dilakukan dengan mengajukan beberapa pertanyaan kepada guru mengenai kondisi toleransi beragama. Dalam wawancara kali ini Peserta didik dan pendidik perlu diwawancara terpisah agar mengetahui apakah kedua jawaban memiliki korelasi yang sama

Instrumen Penilaian

Pertanyaan:

1) Bagaimana cara seorang Guru bahasa Indonesia dapat menerapkan nilai-nilai toleransi beragama dalam pengajaran sehari-hari, dan apa dampaknya terhadap interaksi antar siswa di UPT SMP Negeri 37 Me

e-ISSN: 2963 – 198X
p-ISSN: 2963 – 2498

2) Jika seorang guru mengajarkan toleransi beragama berdasarkan prinsip-prinsip Alkitab, elemen-elemen apa saja yang harus dimasukkan dalam kurikulum pengajaran untuk mencapai tujuan tersebut?
3) Dalam konteks pengajaran bahasa Indonesia, seberapa efektifkah pendekatan yang digunakan guru dalam menumbuhkan sikap toleransi beragama di kalangan siswa? Apa indikator yang bisa digunakan untuk menilai keberhasilan tersebut?
4) Apa tantangan yang dihadapi oleh guru dalam mengajarkan toleransi beragama kepada siswa di SMP Negeri 37 Medan, dan bagaimana nilai-nilai Alkitab dapat membantu mengatasi tantangan tersebut?
5) Gambaran hidup toleransi selanjutnya dapat digambarkan dengan menyingkirkan pembedaan dan saling menerima satu dengan yang lain (Galatia 3:28). Menurut Guru Bahasa Indonesia, Apakah siswa-siswi mampu mengasihi dan menerima adanya perbedaan di Sekolah?
6) Jika dalam sekolah para petinggi sekolah (Kepala sekolah, wakil kepala sekolah dll) memiliki sikap intoleran dengan umat beragama khususnya dengan minoritas di lingkungan sekolah, apa yang bisa dilakukan Guru Bahasa Indonesia agar peserta didik tetap memiliki sikap toleransi??
7) Banyak konflik bernuansa agama di Indonesia, seperti terjadi pembongkaran rumah ibadah, pengusikan pada saat melakukan proses beribadah, Menurut Ibu Guru, bagaimana caranya kita sebagai umat kristen agar kita mendapatkan hak kita beribadah? bagaimana dengan pengusikan yang terjadi di rumah warga itu sendiri? Apakah kita bisa melakukan perlawanan atau hanya menurut saja

Implementasi Menumbuhkan Karakter Toleransi Peserta Didik di SMPN 37 Medan

Keberagaman agama yang di anut peserta didik di SMPN 37 Medan membuat sekolah tersebut mengimplementasikan Pendidikan yang beragam agar dapat menumbuhkan karakter toleransi pada diri siswa. Dengan pendidikan mulitikultural ini siswa menjadi lebih memahami arti perbedaan dan lebih menghargai perbedaan itu sendiri. Sehingga akan mengurangi perselisihan yang disebabkan oleh perbedaan tersebut.

Sebagian besar siswa SMPN 37 Medan sudah memiliki sikap toleransi yang tinggi sehingga mereka mau berinteraksi dengan siapa saja dengan nyaman, mau bekerjasama, saling membantu dan tanpa merasa curiga kepada temannya. Hal tersebut sesuai dengan tujuan toleransi para siswa di sekolah, namun para peneliti melihat bahwa adanya sikap anti menghargai dengan Guru, walau tidak berkaitan dengan keagamaan namun mereka menunjukan adanya sikap intoleran terhadap Guru dan siswa. Kami melihat bahwa SMPN 37 Medan masih belum memiliki sikap atau rasa toleransi yang tinggi dengan Guru tersebut, memang tidak semua murid hanya saja beberapa murid yang kami lihat menjukan hal tidak terpuji. Namun kami melihat bahwa Guru tersebut sangat menghargai dan menyayangi peserta didik, kami merasakan bahwa Guru sudah berusaha menunjukan dan memumpuk sikap toleransi, terbukti dengan datangnya kehadiran kami, yang disambut dengan hangat walau kami memiliki agama yang berbeda dengan mereka.

Memupuk Tingkat Toleransi Siswa SMPN 37 Medan

Memumpuk atau menanamkan sikap toleransi haruslah dari kecil, dimulai dari hal-hal sederhana dengan memperbolehkan anak bermain dengan anak-anak yang memiliki perbedaan agama, lalu setelah remaja sikap toleransi yang ditanamkan orangtua dilanjutkan dilingkungan rumah, sekolah, dll, dengan saling menghargai perbedaan upacara keagaaman, tidak mencemooh karena adanya beda keyakinan, dan menghormati apapun yang tidak diperbolehkan dalam agama mereka. Dalam lingkup sekolah para siswa bisa diajarkan mulai dari berdoa sebelum memasuki kelas dengan ajaran agamanya masing-masing. Guru bahasa Indonesia juga bisa mengarahkan para peserta didik untuk saling berbagi cerita mengenai took-toko teladan dari agama anak-anak tersebut, dan bisa memetic hal baik.

Peran Guru Bahasa Indonesia di SMPN 37 Medan Dalam Meningkatkan Rasa Menghormati dan Menghargai Sesama Umat Beragama

Bagaimana cara seorang Guru bahasa Indonesia dapat menerapkan nilai-nilai toleransi beragama dalam pengajaran sehari-hari, dan apa dampaknya terhadap interaksi antar siswa di UPT SMP Negeri 37 Medan?

Sebelum saya memulai proses belajar mengajar, saya menyatukan murid-murid yang beragama Islam, Kristen dan lain sebagainya diruangaan dan memulai pembelajaran dengan berdoa sesuai kepercayaan dan agama masing-masing. Hal ini bertujuan untuk menanamkan rasa cinta kepada agamanya masing-masing dan pada saat hari raya agama masing-masing saya sarankan untuk melaksanakannya sendiri-sendiri dan agama yang tidak ada kaitannya dengan hari raya tersebut menghargai agama yang terlibat. Contohnya disekolah ada kegiatan setiap hari Jujmat yaitu Jumat Religi dimana murid-murid yang beragama Kristen berada di lantai dua untuk melaksanakan ibadahnya kadang-kadang murid beragama Islam juga memiliki rasa ingin tahu terhadap kebaktian agama Kristen, saya tidak melarang hal tersebut. Hal tersebut adalah salah satu contoh tingkat toleransi di sekolah ini. Selain itu, saya juga tidak memaksakan mereka untuk memamerkan agama mereka masing-masing malah menekankan bahwa semua agama itu sama. Dampak hal ini dilakukan yaitu mereka tidak membully agama satu dengan yang lain seperti jika Hindu (minoritas) disatukan ke Kristen (mayoritas), Hindu tidak masalah (ujar sang Guru).

e-ISSN: 2963 – 198X
p-ISSN: 2963 – 2498

Jika seorang guru mengajarkan toleransi beragama berdasarkan prinsip-prinsip Alkitab, elemen-elemen apa saja yang harus dimasukkan dalam kurikulum pengajaran untuk mencapai tujuan tersebut?

Jawaban Guru, pertama menekankan bahwa agama itu tidak mengajarkan mengenai menyudutkan agama yang satu dengan yang lainnya. Kedua, bahwa Alkitab bukan diambil dari tulisan atau apapun yang kita baca melainkan apa yang kita renungkan dan kita lakukan. Ketiga menekankan bahwa Tuhan itu Esa, (Alkitab: Tritunggal). Terkadang dalam agama lain mereka berfikir bahwa tuhannya orang Kristen itu tiga bukan satu dalam hal ini saya ajarkan juga ke murid-murid seperti "nama kamu si Rahul setelah punya anak bukan Rahul lagi namanya melainkan Bapak dari …" begitulah contoh Tritunggal tersebut.

Dalam konteks pengajaran bahasa Indonesia, seberapa efektifkah pendekatan yang digunakan guru dalam menumbuhkan sikap toleransi beragama di kalangan siswa? Apa indikator yang bisa digunakan untuk menilai keberhasilan tersebut?

Jawaban, sangat efektif untuk melakukan pendekatan kepada mereka karena mereka kadang belum mengenal lingkungan mereka baik saudara maupun keluarganya mereka hanya mengenal, "Oh. Begini agama Kristen yang saya pelajari". Mengenai pendekatannya harus melalui dengan bermain peran dengan mengatakan, "seandainya Ibu menjadi Hindu dan kamu Kristen"

Apa tantangan yang dihadapi oleh guru dalam mengajarkan toleransi beragama kepada siswa di SMP Negeri 37 Medan, dan bagaimana nilai-nilai Alkitab dapat membantu mengatasi tantangan tersebut?

Jawaban, Tantangan yang dihadapi dalam social media (Facebook) yang melakukan penistaan terhadap agama seperti penistaan agama Kristen yang dilakukan oleh agama Islam atau sebaliknya. Dalam hal ini saya sebagai guru harus menjelaskan hal tersebut agar tidak ada penistaan agama yang terjadi di kelas ataupun lingkungan sekolah. Hal yang paling sering terjadi di lingkungan sekolah ini saya sering ditanya, "Kok Tuhan saya di ejek, Bu?" "Kok agama saya diginiin, Bu?" dan saya memberikan penjelasan terkait masalah tersebut.

Tantangan dari teman, seperti agama Islam yang mempertanyakan agama Kristen atau sebaliknya dan berujung salah mengartikan padahal tujuan utamanya adalah ingin mengetahui agama lain.

Gambaran hidup toleransi selanjutnya dapat digambarkan dengan menyingkirkan pembedaan dan saling menerima satu dengan yang lain (Galatia 3:28). Menurut Guru Bahasa Indonesia, Apakah siswa-siswi mampu mengasihi dan menerima adanya perbedaan di Sekolah?

Ya, mereka mampu mengasihi antara satu dengan yang lainnya tetapi perbedaan tersebut masih mereka pikirkan secara umum dan belum mendalami hal tersebut. Terkadang murid Islam ingin membuat mercun dan kembang api pada saat perayaan natal umat Kristen dan tugas kami guru yaitu menasihati mereka.

Jika dalam sekolah para petinggi sekolah (Kepala sekolah,wakil kepala sekolah dll) memiliki sikap intoleran dengan umat beragama khususnya dengan minoritas di lingkungan sekolah, apa yang bisa dilakukan Guru Bahasa Indonesia agar peserta didik tetap memiliki sikap toleransi?

Jawaban, seperti murid Hindu atau Buddha yang ada seorang, dua orang, mereka memiliki sikap toleransi yang kuat, mereka berfikir tidak ada gunanya mengejek atau menghina kepercayaan mereka karena mereka satu kelas, sama-sama belajar dan sedang sama-sama berjuang dan mereka masih bisa bergaul satu dengan yang lain.

Banyak konflik bernuansa agama di Indonesia, seperti terjadi pembongkaran rumah ibadah, pengusikan pada saat melakukan proses beribadah, Menurut Ibu Guru, bagaimana caranya kita sebagai umat kristen agar kita mendapatkan hak kita beribadah? Bagaimana dengan pengusikan yang terjadi di rumah warga itu sendiri? Apakah kita bisa melakukan perlawanan atau hanya menurut saja?

Jawaban Konfliknya sering terjadi salah satunya orang dari Papua yang punya keinginan melabrak tempat ibadah jika begitu kami beritahukan kepada Kepala Lingkungan kemudian kami berikan surat izin ibadah dan memberitahu aparat keamanan. Salah satu tindak lanjut konflik ini yaitu mengajak apparat keamanan ini untuk turun tangan dengan tujuan agar tercipta kerukunan dan toleransi antarumat beragama. Hal ini juga tergantung dengan pihak pemerintahan. Pertama kita memberikan keterangan dan meminta menjelaskan apa yang terjadi jika mereka tidak menerima hal tersebut kita serahkan ke pihak berwajib. Kedua kita tetap ramah ke mereka, bagaimana cara membuat mereka nyaman dan menerima kehadiran kita, kita lakukan seperti itu. Ketiga jangan membenci mereka, kita tetap melakukan hal baik. Penyebab konflik ini terjadi karena tidak menerima perbedaan.

Dalam hasil wawancara dengan Guru Bahasa Indonesia , kita mengetahui bagaimana Kemampuan Mengasihi dan Toleransi di sekolah, Meskipun ada kemampuan untuk saling mengasihi, pemahaman terhadap perbedaan agama masih perlu didalami lebih lanjut oleh para siswa.Tindakan seperti membuat mercun dan kembang api saat perayaan Natal menunjukkan kurangnya sensitivitas terhadap keyakinan orang lain, yang memerlukan bimbingan dari guru.

Lalu bagaimana dengan peran Guru Peran Guru dalam Membangun Toleransi, Guru Bahasa Indonesia memiliki peran penting dalam menanamkan sikap toleransi di kalangan siswa, terutama ketika ada sikap intoleran dari pihak sekolah., Contoh toleransi yang ditunjukkan oleh siswa dari minoritas agama menunjukkan bahwa interaksi

e-ISSN: 2963 – 198X
p-ISSN: 2963 – 2498

positif dapat mengurangi konflik dan meningkatkan saling pengertian.

Lalu jika ada konflik bagaimana penangananya, Konflik bernuansa agama di Indonesia, seperti pembongkaran rumah ibadah, memerlukan pendekatan yang bijaksana. Umat Kristen disarankan untuk melibatkan aparat keamanan dan pemerintah dalam menyelesaikan masalah ini, dengan tetap bersikap ramah dan tidak membenci pihak yang berbeda. Pendekatan yang diambil harus fokus pada dialog dan menciptakan suasana nyaman untuk semua pihak agar perbedaan dapat diterima. Dari hasil penelitian kami, telah kami dapatkan beberapa informasi dari wawancara Guru Bahasa Indonesia SMP Negeri 37 Medan.

KESIMPULAN

Intoleran merupakan sifat yang mesti dihindari. Sebagai pengikut kristus kita telah mengikuti kisah kisah dalam alkitab, yang mana kerab kita temukan tindakan tindakan intoleran. Dalam alkitab, Yesus mengajarkan bahwa cinta kasih terhadap sesama adalah prinsip dasar dalam etika kristen. Toleransi terhadap perbedaan keyakinan penting untuk menghormati kebebasan keyakinan individu dalam hal-hal yang tidak mendasar. Prinsip-prinsip kasih, toleransi, dan pengampunan yang diajarkan dalam Alkitab dapat membantu membangun kerukunan dan persatuan dalam masyarakat. Pandangan Alkitab tentang intoleransi menawarkan solusi yang dapat membantu individu dan masyarakat dalam membangun masyarakat yang lebih harmonis dan penuh kasih. Penerapan keteladanan Yesus oleh Guru di SMPN 37 MEDAN sudah di praktekan siswa siswa dengan baik, Guru Bahasa Indonesia sebagai pedoman dalam menanamkan sifat saling mengasihi kepada peserta didik. Selayaknya Dalam kitab 1 Yohanes 4:7-8 “Saudara-saudaraku yang kekasih, marilah kita saling mengasihi, sebab kasih itu berasal dari Allah; dan setiap orang yang mengasihi, lahir dari Allah dan mengenal Allah. Barangsiapa tidak mengasihi, ia tidak mengenal Allah, sebab Allah adalah kasih.” di tegaskan bahwa kita selaku umat beragama harus saling mengasihi sebab kasih berasal dari Allah itu sendiri. Penerapan keteladanan tersebut oleh Guru SMPN 37 MEDAN dapat dilakukan dengan saran-saran dari guru tersebut seperti kita harus menghormati budaya, ras, suku dan khususnya agama seperti menghormati hari raya besar agama masing-masing, menjaga dan memperkuat keyakinan ditengah keberagaman, dan menumbuhkan rasa menghargai satu sama lain. Dari cara-cara yang telah disampaikan oleh guru tersebut kita dapat menerapkannya dan beroleh lingkungan yang damai dan rukun

Saran

Saran yang diberikan untuk para pembaca adalah semoga dengan adanya makalah ini, kita semakin terdorong untuk menerapkan sikap toleransi di manapun, karena dampak dari adanya toleransi akan membangun lingkungan yang lebih damai dan tenram, dalam Kristen juga diajarkan untuk selalu mengasihi kepada siapapun tanpa pandang bulu. Pihak sekolah dan juga Guru berperan penting dalam menciptakan lingkungan yang penuh dengan rasa toleransi yang tinggi, sehingga bhineka tunggal ika bukan sekedar semboyan saja, tetapi menjadi pedoman hidup yang harus dijalankan oleh setiap individu.

DAFTAR RUJUKAN

Boiliu, E. R., Boiliu, N. I., & Rantung, D. A. (2021). Pembelajaran PAK Di Era Digital: Sikap Inklusivisme Di Tengah Kemajemukan. *Jurnal Luxnos, 7*(1), 77-89.

Damanik, D., Simanjuntak, M., Sihombing, G., & Sinaga, S. M. (2023). Pandangan Alkitab Tentang Toleransi. *DIDASKO: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen, 3*(2), 57-71.

Dewi, L., Dewi, D. A., & Furnamasari, Y. F. (2021). Penanaman Sikap Toleransi Antar Umat Beragama Di Sekolah. *Jurnal Pendidikan Tambusai, 5*(3), 8060-8064. https://doi.org/10.31004/jptam.v5i3.2299

Elriza, V., Cahyani, E. T., Akbar, F. D., & Santoso, A. P. A. (2020). Toleransi Antar Umat Beragama Di Indonesia Untuk Mempertahankan Kerukunan. *Prosiding Seminar Nasional Hukum, Bisnis, Sains Dan Teknologi, 1*, 67.

Fidiyani, R. (2013). Kerukunan Umat Beragama Di Indonesia (Belajar Keharomonisan Dan Toleransi Umat Beragama Di Desa Cikakak, Kec. Wangon, Kab. Banyumas). *Jurnal Dinamika Hukum, 13*(3), 468-482.

Japar, M., Irawaty, I., & Nur, F. D. (2019). Peran Pelatihan Penguatan Toleransi Sosial Dalam Pembelajaran Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan Di Sekolah Menengah Pertama. *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial, 29*(2), 94-104.

Junaedi, M. (2017). *Paradigma Baru Filsafat Pendidikan Islam*. Kencana.

Khoiriah, K., Ismail, M., Kurniawansyah, E., & Zubair, M. (2023). Implementasi Pendidikan Karakter Religius Dan Toleransi Melalui Budaya Sekolah Di SMP Negeri 22 Mataram. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan, 8*(3), 1448-1455. https://doi.org/10.29303/jipp.v8i3.1490

Lindawati, L. (2021). *Implementasi Pendidikan Multikultural Untuk Menumbuhkan Karakter Toleransi Peserta Didik Di SDN 1 Guntung Manggis Banjarbaru* [Diploma thesis]. Universitas Islam Kalimantan MAB.

Napitupulu, M. (2022). Peran Kitab Keagamaan (Alkitab) Sebagai Upaya Membangun Toleransi Dalam Konflik Umat Beragama Di Indonesia. *Jurnal Christian Humaniora, 6*(1), 149-166.

Nasruddin. (2019). Pendidikan Informal Sikap Toleransi Anak (Eksternalisasi Sikap Toleransi Anak Dalam Keluarga Multi Agama Di Desa 'Pancasila' Turi Lamongan Jawa Timur). *Al-Insyiroh: Jurnal Studi Keislaman, 5*, 57-88.

e-ISSN: 2963 – 198X
p-ISSN: 2963 – 2498